

MURTADHA MUTHAHHARI

Barsihannor

Dosen Pemikiran Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstract

Murtada Muthahhari is a modern Moslem thinker who has progressive ideas. Beside he was so concern with religious disciplines; he also paid attention to modern thought. His interesting idea deals with historical materialism. In his analysis, he criticized the idea of Karl Marx that considered historical dynamic was determined by economic power, class determinism, and products advancement. According to Muthahhari, Islam views the objective and fate of history together with its evolution as the last struggle on the unbelief. The verse of al-Quran dealing with violence does not mean to settle the universal principles. Those verses do not describe the historical dynamic nor historical mechanism. Muthahhari was on the opinion that history was not only materialism but non materialism as well.

Kata Kunci: Pemikir, Modern, Sejarah, Materialisme

I. Riwayat Hidup

Murtadha Muthahhari lahir 2 Februari 1919 di Fariman, sebuah kota propinsi Khurasan Iran Timur Laut. Ayahnya, Syekh Mohammad Hussien Muthahhari, seorang ulama terkemuka yang banyak terinspirasi oleh karya tradisional Mulla Baqir Majilisi, sangat dihormati dan disegani oleh seluruh lapisan masyarakat, baik di Khurasan maupun Iran pada umumnya.¹ Meski dilahirkan di lingkungan tradisional, Muthahhari rupanya lebih tertarik kepada persoalan teosofi yang dikembangkan Mulla Sadra. Meski demikian, Muthahhari tetap menghormati dan sangat mencintai ayahnya, yang juga guru pertamanya. Ia mempersembahkan kepada ayahnya salah satu karya termasyhurnya, *Dastan Rastan* (Epik Sang Saleh),² sebuah karya yang pertama kali terbit tahun 1960 dan terpilih oleh Komite Nasional Iran untuk Unesco tahun 1965.

Abdul Basir mengemukakan Murtadha Muthahhari adalah salah seorang tokoh arsitek utama revolusi Iran. Sumbangan utama Muthahhari bagi keberhasilan revolusi tersebut adalah menyiapkan landasan ideologisnya. Minat Muthahhari terhadap filsafat sangat berperan dalam perkembangan pemikirannya. Dia lahir dalam suatu lingkungan di mana tradisi pemikiran filsafat dan agama berkembang secara harmonis. Lingkungan tradisi intelektual

Syi'ah merupakan satu-satunya lingkungan dalam dunia Islam yang senantiasa mengembangkan pemikiran filsafat tanpa pernah mengalami kemandegan.³

Di masa kecilnya, di samping dibimbing oleh orang tuanya, dia sekolah di madrasah Khanah Maktab (Sekolah Dasar Tradisional) di Fariman. Dia tampak sangat berminat kepada ilmu kalam dan filsafat. Pada tahun 1932 M./1336 H. dalam usia dua belas tahun, Muthahhari pindah ke kota Mashad untuk belajar tentang ilmu keislaman, setelah itu ia pindah ke Qum pusat agama Islam, di bawah bimbingan dua Ayatullah yaitu Boroujordi dan Khomeini.⁴

Sesuai dengan bakatnya di masa kecil, Muthahhari memfokuskan kuliahnya di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan modern di bawah asuhan Tabatabai. Ia mempelajari secara mendalam filsafat sejak Aristoteles sampai Sartre, menelaah tulisan Sigmund Freud, Bertrand Russell, Albert Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrel dan pemikir-pemikir Barat lainnya. Ia juga membaca sebelas jilid tebal *Kisah Peradaban, Kelezatan Filsafat* dan buku-buku yang ditulis oleh Kill Durant.⁵

Pada tahun 1952 dalam usia tiga puluh enam tahun, Muthahhari menetap di Teheran dan mengajar logika, filsafat, fikih di Fakultas Teologi Universitas Teheran. Muthahhari juga aktif menulis dan berdakwah kepada masyarakat melalui mimbar umum di lembaga-lembaga pendidikan Islam, mesjid dan radio Teheran.⁶

Pada tahun 1963 ia ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ia bahkan sempat mengambil alih *imamah* dari Khomeini tatkala Khomeini diasingkan ke Turki. Bersama ulama dan mujahidin lainnya ia mendirikan Husainiy-yi Irsad sebagai markas besar intelektual Islam. Di markas inilah sosiolog muda Ali Syari'ati menyampaikan kuliah-kuliahnya secara terbuka. Muthahhari juga turut dalam penghimpunan dana buat pengungsi Palestina, ia menjadi imam masjid al-Jawad dan mengubah masjid itu menjadi pusat gerakan politik Islam.

Ketika revolusi Iran meletus, Muthahhari mengepalai kelompok ulama Mujahidin dan menjadi anggota Dewan Revolusi, bersama para *mullah* yang lain. Kelompok mereka dicap sebagai fundamentalis Islam oleh Naipaul.⁷ Setelah kemenangan revolusi pada tanggal 15 Mei 1979, Muthahhari meninggal dunia pada pada tahun 1979.⁸ dibunuh oleh kelompok Furqan, ketika baru saja meninggalkan suatu rapat Dewan Revolusi.⁹

II. Pemikiran Muthahhari

Muthahhari seorang tipikal muslim yang banyak menelorkan pemikiran dan gagasan kontemporer. Meski belajar filsafat Barat dan sains modern, namun ia memantang bahwa serbuan pemikiran Barat merupakan musuh dari pemikiran Islam. Baginya, tidak ada jalan lainnya untuk membendung arus pemikiran modernisasi Barat ini kecuali dengan gerakan intelektualitas Islam. Meski tidak menolak pemikiran Barat, tapi dia menginginkan bahwa pemikiran

ini tidak boleh mendominasi dan menjadi *icon* pemikiran Islam yang seharusnya dapat berkembang sesuai dengan karakteristiknya sendiri.

Ia menyadari melawan Barat tidaklah mudah, apalagi *vis a vis* dengan kekuatan fisik. Di samping pemikiran mereka sudah maju yang dibungkus dengan ideologi kapitalisme modern, mereka juga ditopang oleh kekuatan persenjataan yang canggih. Oleh karena, itu diperlukan sebuah eksplorasi mendalam tentang hakikat masa lalu dan menjadikannya sebagai cermin untuk bertindak di masa mendatang. Menurut umat Islam terkebelakang karena melupakan sejarah kejayaan masa lalu (*the glory of past*) yang mestinya menjadi inspirasi pergerakan dan pemikian Islam di masa mendatang. Karena itu, Muthahhari menggagas pengkajian mengenai sejarah atau meterialisme sejarah ditinjau dari perspektif Islam.

Menurut Muthahhari, ada tiga cara mendefinisikan sejarah dan ada tiga disiplin kesejarahan yang saling berkaitan, yaitu; *Pertama*, sejarah tradisional (*tarikh naqli*) yaitu pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. *Kedua*, sejarah ilmiah (*tarikh ilmy*), yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui pendekatan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. *Ketiga*, filsafat sejarah (*tarikh falsafi*), yaitu pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap lain, ia membahas hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini.¹⁰

Sejarah bersifat dan berhakikat bendawi serta mengikuti suatu proses dealektis. Ini berarti bahwa dasar semua gerakan sejarah, revolusi dan perwujudan-perwujudan sejarah setiap masyarakat adalah struktur ekonominya. Semuanya itu merupakan kekuatan-kekuatan bendawi produksi masyarakat dan hubungan-hubungan produksinya yang membentuk sejarah dan mengarahkan seluruh perwujudan akal suatu masyarakat.¹¹

Teori sejarah bersifat bendawi didasarkan pada serangkaian prinsip filosofis, kejiwaan dan kemasyarakatan tertentu yang secara logis mengantarkan ke teori-teori lain yang mengandung arti ideologis.¹² Menurut Muthahhari masalah ini sangat perlu untuk mendapat perhatian. Meski pandangan sebagian pemikir Islam menolak bahwa falsafah bersifat bendawi, tetapi Islam menerima bahwa sejarah bersifat bendawi dengan alasan; *Pertama*, Manusia terdiri atas jasmani dan ruhani. Bagian jasmani menjadi objek penelitian sejumlah ahli biologi dan kedokteran, sedangkan ruhani menjadi telaah filsafat, tasawuf dan psikologi. Dalam perspektif penciptaan, wujud jasmani (fisik) lebih dahulu tercipta, baru kemudian ditiupkan ruh ke dalam jasad. Ini bermakna, jasad (bendawi) lebih dahulu eksistensinya dari pada ruh. Proses tersebut akan berarti, hanya bila membentuk suatu garis penghubung antara kekuatan-kekuatan fisik dalam dan dunia luar, tetapi hal itu

tidak akan pernah dapat menguasai keberadaan manusia sebagaimana dilakukan oleh kekuatan-kekuatan sebaliknya, yaitu kekuatan-kekuatan bendawi.¹³ *Kedua*, Karena unsur manusia adalah jasmani dan ruhani, maka kebutuhan pun demikian pula, yaitu kebutuhan materi (bendawi) dan kebutuhan ruhani. Kedua kebutuhan ini menyertai manusia dalam segala situasi dan keadaan. Dalam kehidupan manusia, kebutuhan materi tampaknya lebih didahulukan dari kebutuhan ruhani atau dengan kata lain, terkadang kebutuhan material mengalahkan kebutuhan spiritual.¹⁴ *Ketiga*. Dari sudut pandang biologis, manusia adalah hewan yang paling sempurna, yang mempunyai semacam kemampuan untuk memperbaiki diri, dan hal ini khas bagi jenisnya. Manusia memiliki kepribadian khas yang dimensi-dimensinya membentuk keberadaan kemanusiaannya. Dimensi falsafi dan keakalan keberadaan manusia terbentuk akibat belajar dan pengalaman yang berkesinambungan. Selain itu karena pengaruh faktor lainnya manusia memperoleh suatu dimensi lain berupa dimensi etis.¹⁵

Alat-alat produksi, yang merupakan bahagian terpenting struktur kemasyarakatan, selalu berubah dan berkembang. Setiap tahap perkembangan alat-alat produksi memastikan suatu sistem khas hubungan-hubungan produksi yang menafikan semua yang telah ada sebelumnya dalam masyarakat itu. Jenis hubungan-hubungan produksi yang ada dalam masyarakat bergantung pada hukum-hukum dan keadaan tertentu yang menyangkut pemilikan.¹⁶

Marx berkata, bagi seorang sosialis apa yang dinamakan sejarah dunia hanyalah kelahiran manusia melalui kerja manusia. Ia membedakan antara kesadaran manusia dan keberadaan manusia, dan mengatakan: bukanlah kesadaran manusia yang menentukan wujudnya, tetapi wujud kemasyarakatannya yang menentukan kesadarannya.¹⁷

Ada tiga hal yang dikritik oleh Muthahhari terhadap kaum marxisme, yaitu sifat sejarah, hukum sejarah, dan perkembangan sejarah. Menurut Muthahhari, sifat sejarah bukan hanya bersifat bendawi, melainkan ada wujud yang bersifat nonbendawi dan suprabendawi. Yang dimaksud dengan nonbendawi adalah keberadaan sejati manusia sebagai dirinya sendiri, sedangkan supra bendawi adalah apa yang ada di atas diri manusia.¹⁸

Hukum sejarah yang dianut oleh kaum Marxis termuat dalam pandangannya tentang determinisme sejarah. Menurut kaum Marxis, hukum sejarah adalah menentukan, tidak dapat diganggu gugat dan di luar kehendak manusia. Dengan kata lain, kaum Marxis memaknai hukum sejarah adalah hukum alam yang menggunakan prinsip kemestian sejarah.

Sementara itu, menurut Muthahhari, ada tiga bentuk hukum sejarah dari al-Qur'an. Pertama, hukum determinisme, yaitu hukum sejarah yang berjalan menurut hukum-hukum umum dan secara natural tidak bertentangan dengan kebiasaan di dalam alam. Teori ini merujuk kepada Al-Qur'an surat [35]: 43, [48]: 23, [17]: 77, [33]: 62, dan sebagainya. Kedua, hukum ketuhanan, yaitu

hukum-hukum sejarah terikat dan terkait dengan Allah (sunnatullah). Hukum ini bertujuan untuk mengikat manusia dengan Tuhannya dan manusia dapat mengambil manfaat dan meminta bantuan untuk menyempurnakan perkembangan sejarah. Hal itu sesungguhnya merupakan penampakan hukum Allah, kebaikan takdirnya, dan bangunan dalam perkembangan sejarah. Ketiga, hukum ikhtiar manusia. Hukum ini berkaitan dengan konsep *al-bada'* (perubahan perjalanan hidup yang telah ditentukan). Maksudnya, Allah tidak menentukan bentuk yang pasti dan final bagi perjalanan sejarah manusia. Manusia yang bertanggung jawab memenuhi ketentuan Tuhan, dapat memajukan atau menghentikan perjalanan sejarah.¹⁹

Kritik ketiga dari Muthahhari terhadap kaum Marxis berkenaan dengan perkembangan sejarah. Dalam pandangan Marx, keputusan manusia tidak dibuat oleh pilihan dan keinginan bebas manusia karena manusia kebanyakan dikuasai oleh kepentingan bebas. Oleh karena itu, keputusan-keputusan mereka yang menyangkut kehidupan masyarakat merupakan hasil dari kelas mereka. Sementara itu, Muthahhari mengakui adanya tahapan-tahapan perkembangan sejarah yang terus berproses menuju kesempurnaannya. Ia menjelaskan bahwa masalah perkembangan zaman adalah masalah yang tidak perlu diragukan lagi. Komunitas manusia mirip dengan kafilah yang terus bergerak maju tanpa henti. Manusia dan masyarakat tidak pernah tetap berada pada satu masalah. Kalau kita berusaha menghentikan gerak manusia dan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka berarti kita menentang hukum alam.²⁰

Teori materialisme sejarah oleh sebagian kalangan dianggap sesuai dengan al-Quran.²¹ yaitu;

1. Terdapat tidak kurang dari lima puluh ayat al-Quran yang berbicara tentang masyarakat. Dari sejumlah ayat itu, disimpulkan bahwa masyarakat sebenarnya mempunyai dua kutub yakni masyarakat yang makmur dan miskin,²² kutub materialistik dan spritualistik, kutub penindas dan tertindas.
2. Al-Qur'an menyebutkan *al-nas* untuk merujuk kepada komunitas masyarakat (manusia). *Al-Nas* yang dikemukakan al-Quran dapat dikategorikan sebagai masyarakat tertindas. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui konsep kesadaran kelas, dan menceritakan bahwa masyarakat bawah biasa lebih cepat menyambut seruan Islam.²³
3. Al-Qur'an menjelaskan bahwa para pemimpin, *mujaddid* para *syuhada'*, dan para nabi/rasul biasanya muncul dari kalangan massa, bukan dari kalangan mewah, kaya dan manja.²⁴ Fakta ini menunjukkan adanya keterkaitan antara asal-usul masyarakat dan agama di satu pihak, serta asal-usul ekonomi dan kelas pada pihak lain. Hubungan ini tidak dapat ditafsirkan kecuali atas dasar konsepsi materialisme sejarah. Misi para nabi adalah menegakkan keadilan dan persamaan dengan jalan menerapkan persamaan sosial dan menghapuskan perbedaan serta pembagian kelas.²⁵ Para Nabi selalu memulai misi mereka dari dasar dan kemudian membuat

perubahan-perubahan pada bangunan, bukan sebaliknya. Mereka membebaskan masyarakat dari kejahatan, kesyirikan dan diskriminasi kemasyarakatan, kezaliman, dan penindasan.

4. Al-Qur'an menyatakan bahwa logika para penentang nabi selalu bertentangan dengan logika para nabi beserta pengikut mereka sepanjang sejarah. Al-Qur'an menyebutkan bahwa para penentang dan pengikut para nabi memiliki logika sendiri dan menunjukkan falsafah yang dianut oleh kedua kelompok ini.²⁶ Para penentang Nabi, kadang-kadang menggunakan gagasan fatalisme dan takdir untuk memberikan kesan kepada manusia bahwa kita tidak bisa bertindak sekehendak hati.²⁷
5. Al-Qur'an senantiasa menyerukan keadilan dan persamaan hak. Oleh karena itu, al-Quran senantiasa memihak kaum tertindas, karena kelompok inilah yang biasanya menjadi objek kekerasan dan kezaliman. Al-Qur'an menjanjikan, sesuai dengan ramalan materialisme sejarah atas dasar logika dialektis, bahwa dalam perjuangan antara kaum tertindas dan penindas, kemenangan terakhir berada di pihak kaum tertindas.²⁸

Berbeda dengan sejumlah kalangan yang menyatakan al-Quran tampak mendukung teori materialisme sejarah, Muthahhari justeru berpendapat bahwa pandangan itu dianggap sebagai sesuatu yang salah secara mendasar, setidaknya kesimpulan yang ditarik dari pandangan tersebut adalah salah.

Muthahhari memberikan pandangan bahwa al-Qur'an tidak membagi masyarakat ke dalam sejumlah kelas dan stratifikasi. Demikian juga al-Qur'an memaparkan tidak semua orang beriman itu tertindas, tidak pula semua orang tertindas itu beriman.²⁹ Istilah *al-nas* merujuk kepada manusia, bukan kepada kelas atau masyarakat tertindas. Tidak satu kamus bahasa Arabpun mengartikan *nas* sebagai massa serba kekurangan dan tertinda. Alasan yang mengatakan al-Qur'an menyebutkan bahwa para pemimpin, para nabi dan *syuhada* berasal berasal dari kalangan tertindas, merupakan kesalahan dalam memandang al-Qur'an. Bahwa para penentang Nabi menggunakan logika konservatif adalah sangat wajar, karena yang sesungguhnya dapat disimpulkan dari al-Qur'an bahwa ragam pemikiran ini merupakan logika dari para pemimpin kaum penentang, para *mala'* dan *mustakbirun*, yang oleh Marx dipandang sebagai para pemilik dan penyalur hasil-hasil pemikiran masyarakat. Para nabi mesti memiliki logika dinamis, rasional dan tidak terikat adat dan tradisi. Ini wajar karena mereka telah mencapai tahap kesempurnaan manusiawi sehubungan dengan logika, penalaran, perasaan dan emosi mereka.³⁰ Dalam kenyataan, semakin sempurna manusia, semakin kecil keterkaitan dan ketergantungannya pada lingkungan alam dan masyarakatnya serta keadaan-keadaan bendawi dan semakin besar kebebasan.³¹

QS. Al-Ra'du [13] ayat 11; “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kondisi (objektif) suatu bangsa, hingga bangsa tersebut mau mengubah kondisi (subjektif) yang ada pada mereka sendiri*” menggambarkan bahwa manusia

memainkan peran penting dalam gerak sejarah. Selain itu, dalam ayat tersebut juga tergambar hubungan kausalitas dalam hukum sejarah, yakni antara perubahan yang ada di dalam diri manusia dengan perubahan yang ada di luar manusia.³²

Konsepsi Islam dan al-Qur'an meyakini bahwa dua proses perubahan ini harus berjalan beriringan. Proses pembangunan manusia terhadap pribadi, semangat, dan pikirannya harus seiring dengan pembangunan fisik dan sosial budayanya. Jika pembangunan mental berjalan jauh di depan pembangunan fisik, maka yang akan terjadi adalah menara gading yang tidak berpondasi. Demikian pula sebaliknya, jika pembangunan fisik meninggalkan pembangunan mental, maka yang terjadi adalah istana megah yang kropos.³³

Penjelasan Muthahhari tentang peran manusia dalam menggerakkan sejarah tidak hanya bersifat umum, tetapi beliau menjelaskan secara lebih rinci terutama tentang kecenderungan yang dimiliki manusia. Penjelasan ini dimaksudkan untuk melawan pendapat kaum Marxis yang mengatakan bahwa kecenderungan pokok dalam diri manusia hanya satu jalan, yakni ekonomi.

Muthahhari menyatakan bahwa Islam mengakui manusia pada hakikatnya lebih komitmen kepada keimanan dan ideologi daripada kepada kepentingan material yang cenderung buruk seperti kelemahan (Q.S. [4]: 20), sentimentalisme (Q.S. [11]: 9-11), sifat membangkang (Q.S. [18]: 54), dan tergesa-gesa (Q.S. [21]: 37).

Meskipun manusia memiliki seluruh kecenderungan ke arah nafsu, hal-hal inderawi, korupsi dan kejahatan, wujudnya (manusia) dianugerahi suatu percikan suci yang secara esensial menentang kejahatan, pertumpahan darah, kepalsuan, korupsi, kehinaan, degradasi, dan penghinaan serta penekanan dan kezaliman. Manusia memiliki kecenderungan kepada kesempurnaan.³⁴ Kecenderungan berkaitan dengan kebutuhan untuk tetap *survive*, memenuhi kebutuhan hidup, mencari kelezatan dan kenikmatan, seni, artistik dan estetika serta kecenderungan pada ilmu pengetahuan.

Kecenderungan yang beragam tersebut, menurut Muthahhari, semuanya dapat dijadikan sebagai motor penggerak. Alasannya, dalam realitas kehidupan manusia, segala macam bentuk pertentangan, perselisihan, dan tidak adanya keserasian bersumber dari satu kenyataan bahwa dalam diri manusia tidak hanya satu motor penggerak. Jika memang benar dalam masyarakat hanya ada satu motor penggerak, maka mustahil akan timbul segala macam bentuk pertentangan dan perselisihan dalam masyarakat. Penyebab paling mendasar bagi timbulnya pertentangan dan perselisihan karena berbagai naluri dalam diri manusia selalu berperang satu sama lain.³⁵

III. Penutup

Murtada Muthahhari merupakan sosok cendekiawan kontemporer yang memiliki gagasan progressif. Di samping *concern* terhadap ilmu-ilmu

keagamaan, ia juga bergelut di bidang pemikiran modern. Gagasannya yang menarik adalah berkaitan dengan materialisme sejarah. Di dalam analisisnya, Muthahhari mengkritik pandangan materialisme Karl Marx yang menganggap gerak sejarah ditentukan oleh kekuatan ekonomi, determinisme kelas dan oleh perkembangan alat-alat produksi. Materialisme juga memandang bahwa semua figur, pemimpin, pembimbing dan pahlawan revolusi, pada hakikatnya timbul dari kelas yang terhisap.

Menurut Muthahhari, Islam memandang tujuan dan nasib sejarah serta perjalanan evolusinya digambarkan sebagai kemenangan akhir keimanan atas kekafiran. Ayat-ayat al-Qur'an menyangkut penindasan, bukanlah dimaksudkan untuk menetapkan prinsip semesta apapun. Ayat-ayat tersebut tidak menggambarkan jalannya sejarah, dan tidak pula menunjukkan mekanisme sejarah untuk kemenangan akhir para tertindas. Dalam gagasan filsafat sejarahnya, ia memandang bahwa sejarah bukan saja bersifat bendawi tetapi juga non bendawi.

Endnotes

¹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1992), h. 712

² Lihat Haidir Baqir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), h. 26

³ Abdul Basit, *Filsafat Sejarah menurut Murtada Mutahhari* (Jurnal **ibda** P3M STAIN Purwokerto Vol. 6/No. 1/ 2008), h. 1

⁴Lihat Departemen Agama, *loc.cit.*

⁵Lihat Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Cet. VI; Bandung: Mizan 1992), h. 8.

⁶Lihat *ibid.*, h. 9, Departemen Agama, *op.cit.*, h. 808.

⁷Mullah mempunyai konotasi ulama yang bodoh dan haus darah, karena cambang dan jubah hitamnya memang tidak sedap dipandang orang-orang Barat atau yang terbaratkan. Oleh sebab itu mereka dicap sebagai fundamentalis Islam oleh orang-orang Barat terutama Naipaul (mereka yang menulis tentang Islam dari observasi seorang turis, lihat Murtadha Muthahhari, *Perspektif*, h. 10, Tim Penulis, *op.cit.*, h. 713.

⁸Lihat Departemen Agama, *op. cit.* , h. 807.

⁹Lihat *ibid.*

¹⁰Abdul Basit, *op. cit.*, h. 3

¹¹Lihat Murtadha Muthahhari, *Society and History* diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1995), h. 83.

¹²Lihat *ibid.*, h. 84.

¹³Lihat *ibid.*, h. 85-86.

¹⁴Lihat *ibid.*, h. 88.

¹⁵Lihat Muthahhari, (*Society*) *op. cit.*, h. 94-95.

¹⁶ Marx dalam karyanya *The Critique of Political Economy* sebagaimana dikutip dalam *ibid.*, h. 97-98.

¹⁷*Ibid.*, h. 101.

¹⁸*Ibid, op. cit.*, h. 4

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid.*, h. 4-5

²¹Ali al-Wardi, seorang cendekiawan Syi'ah Irak dan penulis beberapa buku kontroversial, termasuk *Manzilat al-'Aql al-Basyari* (Kedudukan Akal Manusia), adalah orang yang pertama mengemukakan adanya sekelompok orang yang menyatakan bahwa materialisme sejarah memiliki argumen yang kuat di dalam al-Qur'an. Lihat Suryani, *Murtada Muthahhari* (Makalah; Makassar, 1996), h. 12

²²Al-Qur'an menyebut satu kelas dengan nama *mala'* (klik penguasa), *nustakbirun* (para penindas, para tiran, para angkuh), *musrifun* (yang mewah-mewah), dan menyebutkan kelas yang lain dengan nama seperti *musthad'afun* (yang tertindas), *dzurriyyah* (yang tidak penting, yang tidak patut). Al-Qur'an memandang mereka sebagai dua kutub yang bertentangan, di pihak lain al-Qr'an mengemukakan pengertian tentang dua kutub manusia secara ruhaniah.

²³Lihat Muthahhari, (*Society*) *op. cit.*, h. 149.

²⁴Lihat QS. al-Jumu'ah (62:2), QS. al-Qashash (28:75).

²⁵Lihat Muthahhari, *op. cit.*, h. 150.

²⁶Suryani, *op. cit.*, h. 17. Menurutnya, al-Qur'an menggambarkan beberapa hal di mana kedua ideologi itu saling berkonfrontasi. Bagi yang berminat dapat menelaah ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut: QS. al-Zuhuf (43:40-50), QS. al-Mu'min (40:23-44), QS. Thaha (20:49-71), QS. al-Su'ara' (26:16-49), QS. al-Qashash (28:36-39).

²⁷Gagasan ini sebagaimana dipaparkan oleh para sosiolog, selalu memenuhi kepentingan-kepentingan orang-orang yang memanfaatkan keadaan yang berlaku, yang tidak menghendaki adanya perubahan pada keadaan-keadaan yang ada, dan karena itu, mereka menggunakan doktrin takdir sebagai hujjah. Kadang-kadang mereka menganggap agar mengikuti tradisi-tradisi nenek moyang dan

menganggap masa lalu sebagai sesuatu yang suci dan patut diterima dan ditiru. Lihat Muthahhari, *op.cit.*, h. 154.

²⁸Suryani mengutip sejumlah ayat misalnya, QS. al-Qashash (28:5), QS. al-'A'raf (7:137). Lihat Suryani, *op. cit.*, h. 17

²⁹Lihat QS. al-Nisa (4:97), QS. Ibrahim (14:21), QS. al-Saba' (34:31-37), QS. al-Mu'min (40:47-50).

³⁰Lihat *ibid.*, h. 166-167.

³¹Suryani, *op. cit.*, 21

³²Abdul Basit., *op. cit.*, h. 8

³³*Ibid*

³⁴*Ibid*

³⁵ Murthada Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 329.

Daftar Pustaka

- Baqir, Haidir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Muftahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.
- Basit, Abdul. "Filsafat Sejarah menurut Murtada Mutahhari", *Jurnal ibda* P3M STAIN Purwokerto Vol. 6/No. 1/ 2008.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Cet. VI; Bandung: Mizan 1992.
- Muthahhari, Murtadha, *Society and History* diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul, *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1995.
- Muthahhari, Murthada, *Islam dan Tantangan Zaman*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996.
- Suryani, "Murtada Muthahhari", *Makalah*; Makassar, 1996
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djembatan, 1992.